

## FITNAH TERBUNUHNYA UTSMAN BIN AFFAN Radhiyallahu 'anhu, MENJAWAB KERANCUAN



*layoutsparks.com*

Diantara kisah sahabat yang paling seru pembahasannya adalah fitnah terbunuhnya Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Musuh-musuh islam sangat berkepentingan untuk menyelewengkan sejarah yang benar dengan berbagai macam kerancuan. Jika kaum muslimin mau membuka kembali lembaran sejarah yang sudah ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam buku-buku mereka, niscaya kerancuan-kerancuan yang dimunculkan oleh orang-orang yang hatinya berpenyakit tersebut akan mudah ditepis. Berikut ini kami sajikan sekilas sejarah yang selamat dari distorsi para musuh islam. Hanya kepada Alloh Subhanahu wa ta'ala lah kita meminta petunjuk.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada 'Utsman radhiyallahu 'anhu bahwa musibah akan menimpanya, karena itulah beliau bersabar dan melarang para Sahabat agar tidak memerangi orang-orang yang membangkang kepadanya, sehingga tidak ada pertumpahan darah karenanya.[Lihat al-'Awaashim minal Qawaashim (hal. 132-137) tahqiq dan ta'liq Muhibbuddin al-Khatib]

Dijelaskan dalam hadits Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu anhu, ia berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِينَةِ... فَجَاءَ عُثْمَانُ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ؛ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذِنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَهَا بَلَاءٌ يُصِيبُهُ.

“Pada suatu hari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke sebuah kebun dari kebun-kebun Madinah... lalu datang 'Utsman, aku berkata, “Tunggu dulu! Sehingga aku memohon izin (kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam) untukmu,” kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, ‘Izinkanlah ia, berilah kabar kepadanya dengan Surga, bersamanya ada musibah yang menimpanya.” [Shahih al-Bukhari, kitab al-Fitan, bab al-Fitnah allati Tamuuju ka Maujil Bahri (XIII/48, al-Fat-h]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menghususkan 'Utsman dengan menyebutkan musibah yang akan menimpanya, padahal 'Umar pun meninggal dengan terbunuh. Hal itu karena 'Umar tidak mendapatkan cobaan sebesar yang didapatkan oleh 'Utsman; berupa sikap kaumnya yang lancang dan memaksanya untuk melepaskan jabatan kepemimpinan atas

tuduhan kezhaliman dan ketidakadilan yang dinisbatkan kepadanya, dan ‘Utsman memberikan penjelasan yang lugas serta bantahan atas pernyataan-pernyataan mereka.[Lihat Fat-hul Baari (XIII/51)]

Dengan terbunuhnya ‘Utsman *Radhiyallahu anhu* kaum muslimin menjadi berkelompok-kelompok, terjadilah peperangan antara para Sahabat, berbagai fitnah dan hawa nafsu menyebar, banyaknya pertikaian, pendapat menjadi berbeda-beda, dan terjadilah berbagai pertempuran yang membinasakan pada zaman Sahabat Radhiyallahu anhum. (<http://almanhaj.or.id/content/3207/slash/0/6b-terbunuhnya-utsman-bin-affan-radhiyallahu-anhu/>)

Riwayat berikut ini menjawab kerancuan-kerancuan seputar pembunuhan Utsman bin Affan Radhiyallahu anhu secara ringkas yang mencakup:

1. *Siapakah orang yang bertanggung jawab di balik terbunuhnya Utsman bin Affan Radhiyallahu anhu?*
2. *Bagaimana bisa si pembunuh dapat membunuh Utsman?*
3. *Mengapa para sahabat Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam tidak memerangi mereka untuk membela Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu?*
4. *Mereka telah mengetahui bahwa Utsman rodhiyallohu ‘anhu adalah seorang yang dizhalimi dan pemberontak telah mengancam akan membunuhnya. Bukankah seharusnya mereka memerangi pemberontak tersebut walaupun Utsman rodhiyallohu ‘anhu melarangnya?*
5. *Mengapa Utsman melarang mereka, padahal ia tahu bahwa posisinya sebagai orang yang terzhalimi dan ia juga mengetahui bahwa memerangi pemberontak termasuk melarang kemungkaran serta menegakkan kebenaran?*

Silahkan dibaca:

**Muhammad bin Husain** rohimahulloh berkata, “Jika ada yang mengatakan, ‘Engkau telah menyebutkan dari Nabi sholallohu ‘alaihi wa sallam tentang fitnah yang akan terjadi setelah beliau wafat, kemudian beliau juga menyebutkan tentang Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu, ikutilah dia dan sahabat-sahabatnya! Karena pada waktu itu dia berada di dalam kebenaran. Coba sebutkan siapa yang dimaksud dengan sahabat-sahabatnya tersebut?’

Katakanlah, ‘Mereka adalah sahabat Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam. yang telah mendapat persaksian beliau menjadi penghuni surga dan sifat-sifat mereka telah disebutkan di dalam Taurat dan Injil. Barangsiapa mencintainya maka ia akan sejahtera dan yang membencinya akan sengsara.

Jika ia bertanya, ‘Sebutkan nama-nama mereka!’

Katakanlah, ‘Mereka adalah Ali binAbi Thalib, Thalhah, az-Zubair, Saad, Said rodhiyallohu ‘anhum dan semua sahabat yang hidup pada waktu itu berada di atas kebenaran sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam. Mereka semua mengingkari pembunuhan tersebut dan menganggap bahwa suatu perkara yang sangat keji telah menimpa Utsman, mereka juga mengatakan bahwa pembunuhnya adalah penduduk neraka.

Jika ia bertanya, ‘Siapa yang telah membunuh Utsman rodhiyallohu ‘anhu?’

Katakanlah, ‘Sekelompok orang -semoga Allah Subhanahu wa ta’ala. menyengsarakan mereka yang memendam dendam kesumat terhadap beliau dan menginginkan tersebarnya

fitnah agar umat Muhammad sholallohu ‘alaihi wa sallam terjerumus dalam kedengkian karena kesengsaraan yang mereka alami di dunia, dan di akhirat mereka akan memperoleh adzab yang lebih besar.’

Jika ia bertanya, ‘Bagaimana muncul kesepakatan mereka untuk membunuh Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu?’

Katakan kepadanya, ‘Yang demikian itu muncul dari seorang yang disebut Ibnu Sauda’ atau yang dikenal dengan Abdullah bin Saba’ – semoga Allah Subhanahu wa ta’ala melaknatnya- ia berpura-pura masuk Islam dan tinggal di Madinah sehingga muncul kedengkian terhadap Nabi sholallohu ‘alaihi wa sallam, sahabat-sahabat beliau, dan agama Islam. Ia menyusup ke tengah kaum muslimin sebagaimana menyusupnya raja Yahudi Paulus bin Syaul ke dalam agama Nasrani hingga ia dapat menyesatkan dan memecah belah mereka menjadi berbagai kelompok. Setelah bala’ dan kekufuran tersebut menimpa mereka, ia pun pergi meninggalkan mereka. Kisahnya amat panjang dan akhirnya mereka kembali memeluk agama Yahudi.

Demikian juga halnya dengan Abdullah bin Saba’. Ia berpura-pura masuk Islam dan melakukan amar ma’ruf dan melarang kemungkaran sehingga ia mempunyai banyak murid di berbagai tempat. Lalu mulailah ia mencela sebagian gubernur lantas mencela Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu dan Abu Bakar rodhiyallohu ‘anhu lantas berpura-pura mencintai Ali bin Abi Thalib rodhiyallohu ‘anhu. Allah Subhanahu wa ta’ala. telah melindungi Ali bin Abi Thalib rodhiyallohu ‘anhu dan keturunannya dari madzhab yang dianut oleh Abdullah bin Saba’ serta pengikutnya, as-Saba’iyah. Tatkala fitnah Ibnu Saba’ dan pengikutnya mulai berkuku, ia pindah ke Kufah sehingga ia banyak mendapatkan pengikut di sana. Kemudian ia pindah kembali ke Bashrah dan mendapatkan pengikut di sana, begitu juga di Mesir, mereka semua berada di dalam kesesatan. Kemudian mereka membuat suatu kesepakatan di suatu tempat tentang sebuah perkara yaitu mereka semua sepakat pergi ke Madinah untuk membuat fitnah di tengah penduduknya. Kesepakatan tersebut mereka laksanakan sehingga mereka membunuh Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu dan penduduk Madinah tidak menyangka sedikit pun kalau mereka akan bertindak seperti itu.

Jika ia bertanya, ‘Mengapa para sahabat Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam tidak memerangi mereka untuk membela Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu?’

Katakan kepadanya, bahwa Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu dan para sahabatnya tidak mengetahui hingga hal tersebut terjadi. Di Madinah sendiri tidak terdapat pasukan yang dipersiapkan untuk berperang. Ketika hal itu terjadi, para sahabat berusaha untuk menolong dan membelanya, namun mereka tidak mampu. Mereka pernah menawarkan pembelaan walau dengan mengor-bankan jiwa, namun Utsman bin Affan rodhiyallohu ‘anhu enggan menerimanya dan berkata, ‘Kalian bebas dari bai’atku dan sulit untuk membelaku. Aku mengharap akan menjumpai Allah Subhanahu wa ta’ala dalam keadaan selamat dan terzhalimi.’

Ali bin Abi Thalib, Thalhah, az-Zubair dan banyak dari kalangan sahabat rodhiyallohu ‘anhum yang memberikan komentar sangat keras dan tajam terhadap mereka. Setelah merasa bahwa para sahabat mengingkari tindakan mereka tersebut maka masing-masing kelompok menunjukkan sikap bahwa mereka mencintai para sahabat. Sekelompok menetap di pintu rumah Ali bin Abi Thalib rodhiyallohu ‘anhu dan mengelukan bahwa mereka mencintai beliau. Allah Subhanahu wa ta’ala membersihkan beliau dari perbuatan mereka. Mereka menghalangi beliau untuk keluar rumah. Sekelompok lagi menetap di pintu rumah Thalhah rodhiyallohu ‘anhu dan mengelukan bahwa mereka mencintai beliau. Allah Subhanahu wa ta’ala telah membersihkan beliau dari perbuatan mereka. Sekelompok lagi menetap di pintu rumah az-Zubair rodhiyallohu ‘anhu dan mengelukan bahwa mereka

mencintai beliau. Allah Subhanahu wa ta'ala telah membersihkan beliau dari perbuatan mereka. Sebenarnya mereka ingin mengalihkan perhatian para sahabat dari menolong Utsman rodhiyallohu 'anhu dan membuat satu kamufase agar penduduk Madinah tidak mencium rencana mereka yang telah ditaqdirkan Allah Subhanahu wa ta'ala bahwa Utsman bin Affan rodhiyallohu 'anhu akan terbunuh secara zhalim sehingga terjadilah suatu peristiwa yang tidak sanggup dicegah oleh para sahabat. Begitu pun para sahabat rodhiyallohu 'anhum telah menawarkan diri mereka kepada Utsman rodhiyallohu 'anhu agar beliau mengizinkan mereka untuk membelanya walaupun bilangan mereka sangat sedikit. Namun beliau enggan memberikan izin. Jika beliau mengizinkan para sahabat, tentunya mereka telah memerangi para pemberontak tersebut."

Al-Abbas bin Ahmad al-Khataly yang dikenal dengan Ibnu Abu Syahmah telah mengatakan kepada kami, "Dahsyam bin al-Fadhl Abu Said Ar-Rumaly telah mengatakan kepada kami, al-Muawwil bin Isma'il telah mengatakan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengatakan kepada kami dari Ayub, Hisyam dan Muhammad bin Sirin, mereka berkata, 'Pada waktu itu kaum Muhajirin dan Anshar berada di rumah beliau bersama anak-anak mereka, di antaranya Abdullah bin Umar, al-Hasan, al-Husain, Abdullah bin az-Zubair, Muhammad bin Thalhah rodhiyallohu 'anhum dan satu orang saja dari mereka lebih baik dari pada ini dan itu. Mereka berkata, 'Ya Amirul Mukminin biarkan kami menghalau mereka.' Utsman menjawab, 'Aku tegaskan kepada kalian semua bahwa jangan ada setetes pun darah yang tertumpah karena membelaku dan aku berkeberatan jika ada di antara kalian yang membelaku.'"

Jika ia berkata, "Mereka telah mengetahui bahwa Utsman rodhiyallohu 'anhu adalah seorang yang dizhalimi dan pemberontak telah mengancam akan membunuhnya, seharusnya amereka memerangi pemberontak tersebut walaupun Utsman rodhiyallohu 'anhu melarangnya."

Jawabnya, "Engkau telah mengucapkan suatu ucapan yang tidak baik karena engkau mengucapkannya secara umum."

Jika ia katakan, "Mengapa?"

Jawabnya, "Karena para sahabat adalah orang-orang yang taat. Allah Subhanahu wa ta'ala telah memberikan kepada mereka taufiq untuk berkata dan berbuat sesuai dengan kebenaran. Mereka telah melakukan apa yang diwajibkan terhadap mereka yaitu mengingkari dengan hati, lisan dan telah melakukan pertolongan sesuai dengan kemampuan mereka. Tatkala Utsman bin Affan rodhiyallohu 'anhu melarang mereka untuk membelanya, mereka mengetahui bahwa mereka wajib untuk mendengar dan mentaati perintah tersebut serta mereka tidak punya alasan untuk menentang perintah tersebut. Dan kebenaran ada pada mereka sebagaimana pendapat Utsman bin Affan rodhiyallohu 'anhu."

Jika ia bertanya, "Mengapa Utsman melarang mereka, padahal ia tahu bahwa posisinya sebagai orang yang terzhalimi dan ia juga mengetahui bahwa memerangi pemberontak termasuk melarang kemungkaran serta menegakkan kebenaran."

Katakan kepadanya, "Ini juga termasuk keteledoranmu."

Jika ia bertanya, "Mengapa?"

Katakan kepadanya, "Utsman rodhiyallohu 'anhu **melarang** para sahabat untuk membelanya **karena beberapa alasan yang terpuji**:

l. Karena ia telah mengetahui dari sabda Rasulullah sholallohu 'alaihi wa sallam bahwa ia akan terbunuh secara zhalim dan Rasulullah sholallohu 'alaihi wa sallam memerintahkannya agar bersabar. Ketika para pemberontak mengepung rumahnya maka

ia yakin bahwa ia akan terbunuh. Karena apa yang dikatakan Rasulullah sholallohu 'alaihi wa sallam pasti akan menjadi kenyataan. Kemudian ia telah berjanji untuk bersikap sabar maka ia pun menepati apa yang telah ia janjikan. Jika ia meminta bantuan untuk menolongnya berarti bertentangan dengan sikap sabar yang telah ia tekadkan.

2. Utsman rodhiyallohu 'anhu mengetahui bahwa pada waktu itu jumlah para sahabat sangat sedikit dan kelompok yang ingin membunuhnya berjumlah lebih banyak. Jika ia mengizinkan mereka untuk memerangi pemberontak tersebut tentunya banyaklah para sahabat yang akan menjadi korban. Oleh karena itu ia membiarkan dirinya menjadi korban untuk menyelamatkan sahabat yang lain. Ia adalah pemimpin dan pemimpin wajib melindungi rakyatnya dengan segenap kemampuan. Di samping itu ia telah mengetahui bahwa ia akan terbunuh sehingga ia dapat menyelamatkan mereka semua.

3. Utsman mengetahui bahwa ini adalah sebuah fitnah. Dan jika fitnah telah mengarah kepada penghunusan pedang maka tidak ada jaminan bahwa orang-orang yang tidak berdosa tidak menjadi korban. Utsman rodhiyallohu 'anhu tidak memerintahkan sahabatsahabatnya untuk menghunus pedang dalam fitnah ini. Ini juga merupakan tanda kasih sayang Utsman rodhiyallohu 'anhu kepada para sahabatnya. rodhiyallohu 'anhum memang benar, dalam fitnah ini harta terampas dan kehormatan telah dirobek tetapi dengan begitu Utsman rodhiyallohu 'anhu melindungi semua para sahabatnya.

4. Utsman rodhiyallohu 'anhu memilih untuk bersabar dan tidak meminta pertolongan agar para sahabatnya menjadi saksi atas kezhaliman, penentangan terhadap pemerintahannya dan penumpahan darahnya dengan tanpa alasan yang benar. Karena orang-orang mukmin adalah saksi atas apa yang terjadi di atas bumi, tetapi ia tidak suka darah kaum muslimin lainnya tertumpah karena dirinya dan tidak menggantikan Rasulullah sholallohu 'alaihi wa sallam| memimpin umatnya dengan menumpahkan darah seorang muslim. Demikianlah beliau katakan. Utsman rodhiyallohu 'anhu melakukannya karena udzur dan beliau berada di atas kebenaran. Para sahabat rodhiyallohu 'anhu juga dalam keadaan berudzur dan pembunuhnya berada dalam kesengsaraan.

Dinukil dari kitab Asy-Syari'ah karya Imam Abu Bakar Al-Ajurri (Wafat 360 H) jilid ke lima, 1978-1983, tahqiq Dr. Abdullah bin Umar Ad-Dumaijy dengan perantaraan buku Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin, cetakan I, Darul Haq, hal 401-404 (judul asli: Tartib wa Tahdzib Al-Kitab Bidayah wan Nihayah, Penulis: Ibnu Katsir, Penyusun: Dr. Muhammad bin Shamil as-Sulami, Penerbit: Dar al-Wathan, Cet. I)

Kisah yang lebih lengkap dapat dibaca di buku tersebut mulai halaman 373 – 400

Baca juga kisah singkatnya di <http://salafartikel.wordpress.com/2012/05/17/utsman-bin-affan-tauladan-keteguhan-memegang-sunnah/>; <http://ashshaffmesinits.wordpress.com/2008/12/15/tragedi-terbunuhnya-utsman-bin-affan/>; dan <http://shiroholmustaqim.files.wordpress.com/2010/01/abu-yala-meluruskan-sejarah-tragedi-terbunuhnya-utsman-bin-affan1.pdf> (khusus situs terakhir pembahasannya lebih lengkap)





*sprintwallpaper.com*

Orang-orang **syiah** sangat berkepentingan terhadap tragedi pembunuhan Utsman bin Affan rodhiyallohu 'anhu. Diantara tuduhan mereka yaitu para sahabat ikut serta mengepung dan memiliki andil dalam peristiwa keji tersebut! Haatu burhaanakum in kuntum shodiqin!

Sebelumnya kita tegaskan bahwa telah diketahui bersama bahwa sikap seorang muslim terhadap para sahabat Rasul termasuk perkara aqidah yang tidak bisa diterima melainkan melalui riwayat yang shahih.

Riwayat-riwayat yang menuduh mereka ini tidak terlepas sanadnya dari cacat. Dan terkadang terkumpul dalam satu riwayat beberapa cacat, dan kita dapati kebanyakan didalam riwayat-riwayat tersebut para perowi yang tertuduh sebagai orang-orang Rafidhah atau memang orang Rafidhah tulen.

Mereka para sahabat yang dituduh -secara dusta dan batil- telah ikut serta dalam pengepungan dan pembunuhan terhadap Utsman, telah dipuji oleh Allah didalam banyak ayat Al-Qur'an, bahkan Allah telah meridhai mereka dan mereka pun juga ridha kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya :

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."*[QS.At-Taubah : 100]

Ridha merupakan sifat Allah yang qadim (sejak dulu kala), tidaklah Dia ridha kecuali terhadap hamba-Nya yang telah Dia ketahui akan meninggal dengan membawa keridhaan-Nya. Barangsiapa yang telah Allah ridhai, maka Dia tidak akan murka kepadanya selama-lamanya. (Hukmu sabbish shahabah 36-37 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) (<http://ashshaffmesinits.wordpress.com/2008/12/15/tragedi-terbunuhnya-utsman-bin-affan/>)

DR. Muhammad Amahzun yang berjudul Tahqiq Mawaqif al-Shahabah fi al-Fitnah min Riwayat al-Imam al-Thabari wa al-Muhadditsin (Penelitian terhadap Sikap para Sahabat tentang Fitnah menurut Riwayat-riwayat Imam al-Thabari dan Ahli Hadits) [Buku DR. Muhammad Amahzun ini telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh DR. Daud Rasyid dkk. dengan judul Fitnah Kubra]. Dalam buku yang berasal dari disertasi doktor di Universitas Muhammad I Maroko ini, Amahzun melakukan penelitian terhadap sikap para sahabat Nabi sholalohu 'alaihiwa sallam semasa pengepungan Usman rodhiyalohu 'anhu. dan setelah pembunuhannya dalam 28 halaman.

Menurut Amahzun, riwayat-riwayat yang menyebut keterlibatan sahabat dalam pembunuhan Utsman rodhiyalohu 'anhu berasal dari sumber-sumber yang lemah atau sangat lemah. Abu Mikhnaf, al-Waqidi dan Ibn A'tsam, serta beberapa sejarawan Akhbari lainnya, adalah sumber utama riwayat-riwayat tersebut. Abu Mikhnaf, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah seorang sejarawan tendensius dan penganut Syi'ah yang sangat fanatik, sehingga mudah dipahami mengapa dia begitu gencar melontarkan hujatan dan tuduhan tidak berdasar kepada sosok Utsman ibn Affan rodhiyalohu 'anhu. [Tahqiq Mawaqif al-Shahabah, vol. 2 hal. 14.]

Ada juga beberapa riwayat yang bila dilihat sekilas tampak kuat karena beberapa perawinya sangat terpercaya di kalangan ahli hadits, seperti al-Zuhri dan Sa'id ibn al-Musayyib. Dari riwayat mereka tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Zubair ibn al-'Awwam, Abu Dzarr al-Ghifari, Ibn Mas'ud, 'Ammar ibn Yasir dan sejumlah sahabat lainnya terlibat dalam konspirasi pembunuhan Utsman rodhiyalohu 'anhu dan para pemberontak yang mengepung Utsman rodhiyalohu 'anhu adalah pihak yang benar, sedangkan Utsman rodhiyalohu 'anhu adalah pendosa yang harus melakukan taubat secara terbuka.

Jika diteliti lebih jauh, sebenarnya riwayat-riwayat tersebut bermasalah. Salah seorang perawi pada sanad yang sampai kepada al-Zuhri, yaitu Umar ibn Hammad adalah seorang penganut Rafidhah (Syi'ah ekstrim). Dia juga suka melontarkan tuduhan kepada Utsman rodhiyalohu 'anhu dan menyampaikan riwayat-riwayat munkar. [Tahqiq Mawaqif al-Shahabah, vol. 2 hal. 16]. Sedangkan pada sanad riwayat Ibn al-Musayyib terdapat perawi yang sengaja disembunyikan (tadlis), yaitu Isma'il ibn Yahya ibn 'Ubaidillah. Perawi ini diduga kuat memalsukan hadits dan berbohong. Karenanya, ulama-ulama hadits seperti Bukhari, Ibn Hibban dan Hakim menilai riwayat Isma'il ibn Yahya ini lemah. [Tahqiq Mawaqif al-Shahabah, vol. 2 hal. 17.]

Terlepas dari lemahnya riwayat-riwayat yang menyebut keterlibatan para sahabat dalam pembunuhan Utsman rodhiyalohu 'anhu, justru banyak sekali riwayat-riwayat yang kuat dan lebih teruji yang menyatakan sebaliknya. Riwayat-riwayat ini tidak hanya berasal dari sumber-sumber Akhbari, melainkan juga ahli hadits seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibn 'Asakir, Ibn Abi Syaibah, al-Darquthni, Ibn Hajar, al-Haitsami dan lain-lain. Bahkan, Ibn 'Asakir melakukan penelitian khusus dengan menghimpun seluruh sumber riwayat yang menyatakan bebasnya Ali rodhiyalohu 'anhu dari keterlibatan dalam pembunuhan terhadap Utsman rodhiyalohu 'anhu. Hasilnya, Ali rodhiyalohu 'anhu bersumpah berkali-kali dalam berbagai pidato yang disampaikannya, bahwa dirinya tidak membunuh Utsman rodhiyalohu 'anhu ataupun menyetujuinya. [Tahqiq Mawaqif al-Shahabah, vol. 2 hal 23.]

Tidak hanya Ali rodhiyalohu 'anhu, riwayat-riwayat tersebut juga menjelaskan sikap sahabat-sahabat lain yang membuktikan mereka sama sekali tidak terlibat, bahkan justru sebaliknya, turut membela dan menawarkan bantuan kepada Utsman rodhiyalohu 'anhu. Di antara para sahabat tersebut adalah Thalhaf ibn 'Ubaidillah, 'Aisyah, al-Zubair ibn al-'Awwam, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Sa'id ibn Zaid, Hudzaifah ibn al-Yaman, Anas ibn Malik, Ummu Sulaim, Abu Hurairah, Abu Bakrah, Abu Musa al-Asy'ari, Samurah ibn Jundub, 'Ammar ibn Yasir, Ibn Mas'ud, 'Amr ibn al-'Ash, Usamah ibn Zaid, Haritsah ibn Nu'man, Abdullah ibn Salam, Abdullah ibn Umar, Ibn Abbas, al-Hasan ibn Ali, Abu Humaid al-Sa'idi, Salamah ibn al-Akwa', Ka'ab ibn Malik dan Hassan ibn Tsabit dan lain-lain. [Tahqiq Mawaqif al-Shahabah, vol. 2 hal 19 - 41.]

DR. Muhammad Amahzun bukan orang pertama dan satu-satunya yang melakukan kajian mendalam tentang masalah ini. Sejumlah ulama telah lebih dulu melakukannya, sebut saja Abu Bakr ibn al-'Arabi (w.543H) dalam karyanya, al-'Awashim min al-Qawashim, dan 'Abd

al-Halim Ibn Taimiyah (w.728H) dalam beberapa karya monumentalnya, terutama Minhaj al-Sunnah. Karya-karya yang menaruh perhatian serupa kini terus bermunculan, seperti Daur al-Mar'ah al-Siyasi fi 'Ahd al-Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. wa al-Khulafa' al-Rayidin[ix] (2001), karya Asma' Muhammad Ziyadah. Tesis master di Dar al-'Ulum-Cairo University ini lebih banyak membahas peran politik 'Aisyah rodhiyalohu 'anhu, terutama selama masa fitnah yang membawanya kepada Perang Jamal. Karya lain yang tidak boleh luput tentunya adalah 'Ashr al-Khilafah al-Rasyidah; Muhawalah li Naqd al-Riwayah al-Tarikhiyah wafq Manahij al-Muhadditsin (1995), karya Prof. DR. Akram al-Umari. Seperti tertera pada judulnya, karya Prof. al-Umari ini merupakan sebuah upaya penerapan metode kritik ahli hadits pada riwayat-riwayat sejarah.  
(<http://generasiawal.blogspot.com/2010/08/fitnah-sekitar-terbunuhnya-ustman-bin.html>)

Masih adalagi syubhat-syubhat yang menjelek-jelekan Utsman rodhiyalohu 'anhu yang dapat dilihat bantahannya di <http://generasiawal.blogspot.com/2010/08/fitnah-sekitar-terbunuhnya-ustman-bin.html> dan <http://salafartikel.wordpress.com/2012/05/17/utsman-bin-affan-tauladan-keteguhan-memegang-sunnah/>. Khusus situs terakhir memuat beberapa keutamaan Utsman, lihatlah jika mau.

## Penutup

Ya Allah, tanamkan cinta dan ridho di hati kami pada sahabat-sahabat Nabi-Mu, selamatkan hati kami dari kedengkian kepada mereka, dan lisan kami dari cercaan kepada mereka sebagaimana Engkau telah selamatkan tangan kami dari darah-darah mereka.

إِنَّكَ رَبَّنَا أَمْنُوا لِلَّذِينَ غَلَّا قُلُوبَنَا فِي تَجْعَلْ وَلَا بِالْإِيمَانِ سَبَقُونَا الَّذِينَ وَإِخْوَانِنَا لَنَا اعْفِرْ رَبَّنَا يَقُولُونَ بَعْدَهُمْ مَنْ جَاءُوا وَالَّذِينَ رَحِيمٌ رَعُوفٌ

*"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Wahai Rabb Kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian terhadap orang-orang yang beriman (berada) dalam hati kami. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)*

Semoga Alloh selalu melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya kepada kita semua sehingga kita bisa memanfaatkan sisa umur kita dengan amal yang bermanfaat. Semoga Sholawat dan Salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

**Abu Muhammad**

**Palembang, 24 Robi'ul Awwal 1434 H / 5 Februari 2013**